

FAKTOR PENDORONG DAN PERAN ISTERI DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA NELAYAN PESISIR DI KOTA TARAKAN

Jafar Sidik

Universitas Borneo Tarakan
Email: jafarsidiksalm@gmail.com

Abstract:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peran isteri dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan berapa besar kontribusi pendapatan isteri terhadap pendapatan keluarga, serta untuk mengetahui faktor-faktor pendorong isteri nelayan melakukan pekerjaan sebagai upaya memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Peran isteri pada pekerjaan sektor perikanan 46% dengan kontribusi pendapatan 38,57% meliputi; pengeringan dan pengolahan ikan, penjemur rumput laut, dan non perikanan 56% umumnya sektor perdagangan sebagai penjual sembako, penjual es dan kuliner lainnya. Rata-rata Pendapatan Isteri nelayan Rp. 2.094.000 per bulan sedangkan pendapatan suami Rp. 2.334.667, dengan kontribusi pendapat isteri sebesar 47,28% dari pendapatan keluarga. Pekerjaan yang dilakukan isteri juga didorong oleh memanfaatkan waktu luang, pemenuhan kebutuhan keluarga, kebutuhan usaha sendiri dan usaha suami dan biaya pendidikan anak. Terkait dengan perasaan melakukan pekerjaan dan ketercukupan penghasilan, 90% isteri merasa penghasilan yang diterima cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan 97 % merasa bahagia dengan peran yang dilakukan. Meningkatkan partisipasi isteri dalam bekerja dan berusaha guna memenuhi kebutuhan rumah tangga, merupakan strategi sangat penting pada keluarga nelayan, khususnya pada sektor non perikanan.

Keywords : Peran Istri, Pendapatan, Nelayan, Pesisir.

PENDAHULUAN

Kehidupan nelayan sangat lekat dengan kemiskinan, bermukim pada kawasan/lingkungan yang kumuh dengan pola pemukiman tidak teratur dan padat. Model konstruksi rumah di daerah pesisir Kota Tarakan menggunakan tiang kayu Ulin dengan tinggi disesuaikan berdasarkan ketinggian air pasang dan gelombang, antara 1,5 meter hingga 6 meter, agar rumah tidak terendam jika kondisi laut sedang pasang puncak, dengan jalan utama dan penghubung berbentuk jembatan dengan lantai semen atau kayu ulin dan sejenisnya. (Sahambangun, *et.al.*, 2014; Capalulu, 2016)

Wilayah pesisir lebih dominan dihuni oleh nelayan. yakni masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan transisi antara darat dan laut, baik yang berada di atas pantai maupun yang bermukim sepanjang garis pantai (Kusnadi,

2009). Demikian pula halnya di wilayah pesisir di Kota Tarakan, dihuni oleh nelayan yang memiliki perahu berukuran sedang dan kecil dengan menggunakan mesin Dongpeng dan Ketinting. Juga terdapat masyarakat yang berprofesi sebagai pengusaha skala kecil dan menengah bidang perikanan dan kelautan.

Aktivitas nelayan pesisir bersifat subsisten, hanya untuk menghidupi keluarga sendiri, untuk memenuhi kebutuhan jangka waktu sangat pendek. Sebagian besar nelayan memiliki pendapatan perkapita dibawah satu juta rupiah (Wasak, 2012; Suning, *et.al.*, 2014), berada di bawah kemiskinan perkotaan, dengan tingkat pendidikan rendah, serta jumlah anggota keluarga dalam satu rumah tangga banyak (Natalia dan Alie, 2014; Syarifah, 2018).

Pendapatan nelayan sangat tergantung pada hasil tangkapan dengan jumlahnya yang tidak menentu. Perubahan musim, jenis alat tangkap,

maupun jenis transportasi (kapal/perahu) yang digunakan merupakan hal-hal penyebab hasil tangkapan nelayan menjadi tidak menentu (Satria, 2015, Jafar, 2019).

Tidak pasti dan kecilnya pendapatan yang diperoleh kepala keluarga, mendorong anggota rumah tangga lainnya seperti istri dan/atau anak untuk bekerja, sebagai tambahan pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Istri nelayan berperan ganda sehingga dituntut agar dapat membagi waktunya antara ibu rumah tangga dengan pencari nafkah tambahan guna menutupi kekurangan pendapatan rumah tangga, bekerja sebagai asisten rumah tangga, mencuci pakaian, menjaga anak, membuka usaha warung/toko, berdagang pakaian, sayuran (Raodah, 2013, Efrita, 2017). Pada umumnya pekerjaan yang di lakukan masih memiliki keterkaitan dengan bidang perikanan dan kelautan, atau pekerjaan lain pada sektor informal, sebagai pedagang pasar atau berusaha sendiri, pengasinan ikan, pengolahan hasil laut, pengikat rumput laut, pengupasan udang dan kerang/tudai (Satria, 2015, Andi, 2017).

Istri nelayan memiliki peran penting dalam peningkatan pendapatan rumah tangga, bahwa perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga kedudukan wanita sangat erat kaitannya dengan sumbangan pada kehidupan ekonomi dan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam pendapatan keluarga.

Berapa besar pendapatan yang diperoleh dan digunakan sebagai kontribusi isteri untuk menunjang ekonomi rumah tangga, serta faktor-faktor yang mendorong isteri nelayan melakukan aktivitas ekonomi selain sebagai ibu rumah tangga adalah masalah yang melatar belakangi penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Tarakan yaitu: pada beberapa Kelurahan yang merupakan konsentrasi pemukiman nelayan, meliputi;

Kawasan pesisir Perkotaan, Mamburungan, Pantai Amal, Bina Latung dan sekitarnya, Tanjung Pasir, dan Juata Laut.

Tehnik Pengumpulan Data

Wawancara langsung dengan isteri nelayan pesisir pada wilayah penelitian dengan metode acak sederhana terhadap 150 responden sebagai sampel. Dengan komposisi sampel masing-masing: Pesisir perkotaan 70 responden, Mamburungan, Pantai Amal, Bina Latung dan sekitarnya 50 responden, Tanjung Pasir 10 responden, dan Juata Laut 20 responden.

METODE ANALISIS

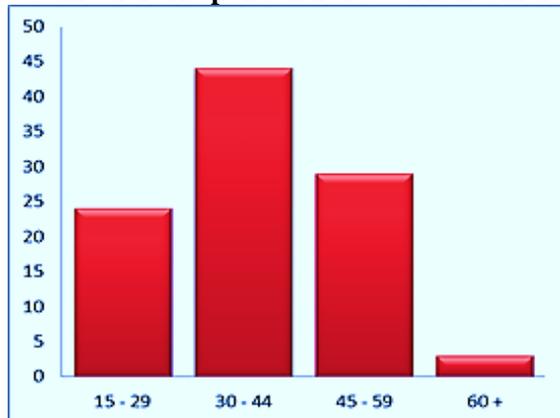
Pada kajian ini digunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif, dengan mengumpulkan fakta dan sifat atau karakteristik suatu kejadian tertentu untuk menggambarkan faktor-faktor apa saja yang mendorong para isteri nelayan untuk bekerja pada berbagai sektor dan bagaimana peran isteri nelayan serta kontribusinya dalam pendapatan rumah tangga nelayan pesisir di kota Tarakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada keluarga nelayan di Kota Tarakan berhubungan dengan usia para isteri nelayan yang melakukan peran ganda, sebagai ibu rumah tangga sekaligus membantu mencari nafkah keluarga dapat dilihat pada gambar 2, terdapat sebanyak 26 orang isteri nelayan memiliki usia muda yakni 18 hingga 29 tahun, sebanyak 75 orang memiliki usia 30 hingga 44 tahun, sebagai usia produktif. Namun terdapat pula isteri nelayan yang telah cukup uzur memiliki usia di atas 60 tahun dan masih membantu suami melakukan pekerjaan sebagai tambahan pendapatan keluarga yakni sebanyak 4 orang.

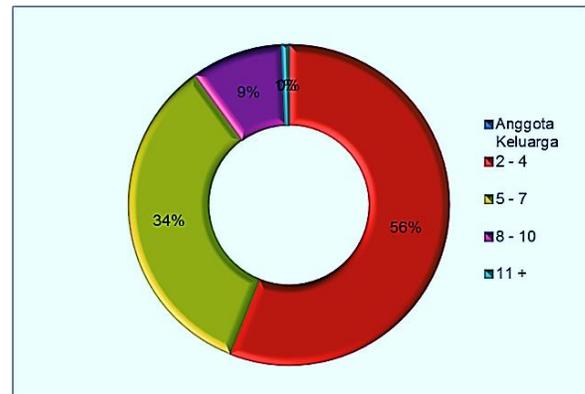
Gambar 1. Responden Berdasarkan Umur



Sumber; Data Olahan

Berdasarkan jumlah anggota keluarga nelayan pesisir terdapat 56% keluarga nelayan di Kota Tarakan memiliki anggota keluarga 2-4 orang dalam rumah tangga dikategorikan sebagai rumah tangga kecil, 34% rumah tangga sedang dengan jumlah anggota keluarga 5-7 orang, dan rumah tangga besar memiliki anggota keluarga lebih dari 8 orang dalam rumah tangga terdapat sebanyak 10%.

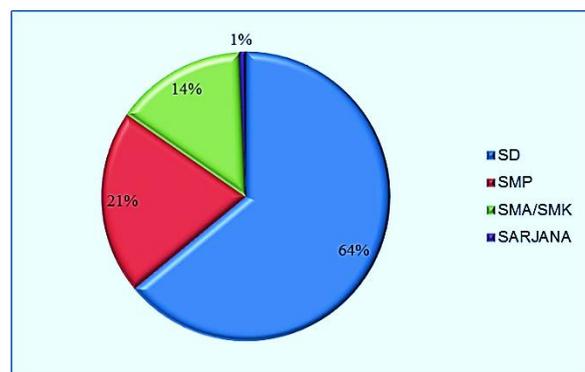
Gambar 2. Responden Berdasarkan Anggota Keluarga



Sumber; Data Olahan

Tingkat pendidikan isteri nelayan di Kota Tarakan sangat dominan berpendidikan SD sebanyak 64%, selanjutnya memiliki pendidikan SMP 21%, sedangkan yang berpendidikan Sarjana hanya 1%,

Gambar 3. Responden Berdasarkan Pendidikan



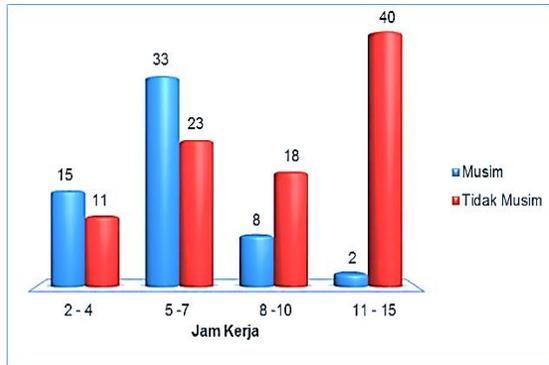
Sumber; Data Olahan

Kondisi Ekonomi

Pada umumnya pekerjaan yang dilakukan isteri nelayan dari 150 orang sampel tidak terkait dengan pekerjaan utama suami sebagai nelayan dan tidak dipengaruhi oleh musim sebanyak 92 orang, sedangkan sisanya 58 orang bekerja dipengaruhi oleh musim, sebanyak 40 orang isteri nelayan bekerja antara 11 hingga 15 jam perhari dan tidak dipengaruhi oleh musim, hanya 2 orang yang bekerja dipengaruhi musim. Terdapat 56 orang isteri nelayan yang bekerja selama 5 hingga

7 jam perhari, 33 orang diantaranya bekerja dipengaruhi musim.

Gambar 4. Pekerjaan Berdasarkan Musim, dan Jam Kerja



Sumber; Data Olahan

Pekerjaan isteri nelayan dominan pada sektor non perikanan, yakni sebesar 56% dengan pendapatan total Rp. 192.950.000,- sektor perikanan sebesar 44% dengan pendapatan total Rp. 121.150.000,-. Pada sektor perikanan pekerjaan isteri nelayan dominan sebagai pengikat rumput laut terdapat 24 orang dengan pendapatan total sebesar Rp. 46.200.000,- dan usaha pengeringan ikan (ikan asin) 18 orang dengan pendapatan total Rp. 33.600.000,- sedangkan yang paling sedikit adalah pengolahan

Isteri nelayan di daerah pesisir kota Tarakan berkontribusi sebesar 47,28%-, terhadap pendapatan rumah tangga Rp. 314.100.000, sedangkan terhadap pendapatan suami sebesar

Faktor Pendorong dan Perasaan Melakukan Pekerjaan

Faktor-faktor yang mendorong isteri nelayan untuk melakukan pekerjaan, sebagai besar didorong oleh untuk mendapatkan tambahan penghasilan sebanyak 74%, dan untuk mengisi waktu luang sebanyak 16,67%. Sebanyak 0,67% isteri nelayan bekerja hanya didorong oleh memanfaatkan peluang yang tersedia.

kerupuk ikan dan sebagai karyawan perusahaan udang, masing-masing satu orang dengan pendapatan total Rp. 3.500.000,-

Pekerjaan sektor non perikanan dominan sebagai pedagang sembako yang dilakukan di rumah sendiri yakni sebesar 61,90% dari total 84 orang isteri nelayan dengan pendapatan total Rp. 137.250.000,-. Sebagai penjual pulsa sebanyak 7 orang, bahkan terdapat 1 orang sebagai Ojeg Motor berlangganan dengan pendapatan Rp. 900.000,- per bulan.

Pengelompokkan ini dapat juga dilakukan berdasarkan bidang pekerjaan; yaitu bidang Jasa 4 Orang, Karyawan 35 orang, Industri 28 orang dan Perdagangan 64 orang serta bidang Kuliner 15 Orang baik sektor perikanan maupun non perikanan.

Pendapatan rata-rata isteri nelayan pada sektor perikanan lebih kecil dibanding sektor non perikanan, yaitu; masing-masing Rp. 1.835.606 dan Rp. 2.297.023. Pendapatan isteri nelayan masih tergolong rendah, sebanyak 51,33% memiliki pendapatan Rp. 300.000,- hingga Rp. 1.500.000,- dan sebanyak 29,33% memiliki pendapatan Rp. 1.510.000,- hingga Rp. 2.710.000,-. Pendapatan isteri nelayan sangat tinggi hanya sebanyak 2 orang yaitu sebesar 1,33%, dengan jumlah pendapatan Rp. 8.870.000,- hingga Rp. 10.000.000,- per bulan, dengan rata-rata pendapatan Rp. 2.094.000. Rp. 664.300.000. Rata-rata pendapatan isteri nelayan di Kota Tarakan Rp. 2.094.000,- per bulan, sedangkan rata-rata pendapatan suami Rp. 2.334.667,- per bulan.

Tabel 3. Faktor Pendorong Isteri Nelayan Bekerja

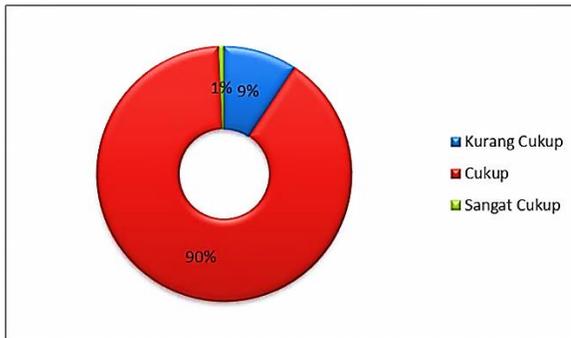
No.	Uraian	Jumlah	%
1	Memanfaatkan Peluang	1	0,67
2	Tambahan Penghasilan	111	74,00
3	Membantu Usaha Suami	13	8,67
4	Mengisi Waktu Luang	25	16,67
Jumlah		150	100

Sumber; Data Olahan

Pendapatan yang diperoleh para isteri nelayan dari bekerja umumnya dimanfaatkan semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari sebanyak 54,67%, sedikit sekali keluarga nelayan memanfaatkan penghasilan untuk kebutuhan kebutuhan tersier berkaitan dengan keinginan rekreasi dan kebutuhan tersier lain. 1,33%, dimanfaatkan untuk kebutuhan usaha sendiri sebanyak 33% , kemudian untuk biaya sekolah anak dan kebutuhan usaha suami sebanyak 28,67%.

Gambar 6. Halaman sebelah berhubungan dengan dimensi perasaan isteri terhadap ketercukupan penghasilan yang di terima setiap bulannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, terdapat 90% isteri nelayan menyatakan bahwa penghasilan yang diterima cukup sebagai tambahan memenuhi kebutuhan rumah tangga, hanya 1% yang menyatakan sangat cukup dan sisanya sebanyak 9 % menyatakan kurang cukup

Gambar 6. Ketercukupan Penghasilan Isteri Nelayan



Sumber; Data Olahan

Dimensi perasaan kebahagiaan isteri nelayan dalam melaksanakan pekerjaan sebagai upaya membantu pendapatan keluarga dapat dilihat pada Gambar 7. bahwa; terdapat 97 % isteri nelayan dari 150 responden menyatakan bahagia ketika melakukan pekerjaan dan hanya 2% yang menyatakan kurang bahagia, hal ini cukup menggambarkan bahwa bekerja bagi

seorang isteri dalam keluarga nelayan, bukanlah sebagai beban.

Gambar 7. Perasaan Isteri Nelayan Melakukan Pekerjaan



Sumber; Data Olahan

PEMBAHASAAN

Kondisi sosial isteri nelayan kota Tarakan meliputi; Tingkat pendidikan, umur responden, dan jumlah tanggungan responden. Berdasarkan hasil pengolahan data memberikan gambaran bahwa rata-rata penduduk di wilayah pesisir di Tarakan Kota Tarakan, berpendidikan rendah sebanyak 64% berpendidikan hanya Tamat SD, sedangkan sisanya 21% berpendidikan SMP dan hanya 1% memiliki pendidikan tinggi Sarjana (S1). Ditinjau berdasarkan struktur umur para isteri nelayan, umumnya sebagai pasangan usia subur dan produktif 18-44 tahun sebanyak 101 orang, namun terdapat pula isteri nelayan yang telah cukup uzur memiliki usia di atas 60 tahun dan masih membantu suami melakukan pekerjaan sebagai tambahan pendapatan keluarga yakni sebanyak 4 orang. Tingginya beban keluarga dan rendahnya pendapatan suami membuat para isteri nelayan harus mengambil peran ganda membantu mencari nafkah, membantu pekerjaan suami atau melakukan pekerjaan lain baik pada sektor perikanan atau di luar sektor perikanan.

Jumlah anggota keluarga nelayan dalam satu rumah tangga tidak terlihat sebagai faktor pendorong bagi isteri nelayan di Kota Tarakan untuk mencari tambahan penghasilan, karena semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin sedikit isteri yang bekerja, hal ini

kemungkinan disebabkan oleh kesibukan mengurus rumah tangga dan anak, sehingga waktu untuk bekerja semakin sedikit.

Hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan jumlah isteri nelayan yang bekerja dari data penelitian menunjukkan rumah tangga nelayan yang memiliki jumlah anggota keluarga banyak yaitu 8-10 orang terdapat hanya 9% isteri nelayan yang bekerja, sedangkan keluarga kecil memiliki jumlah keluarga 2-4 orang terdapat sebanyak 56% isteri yang bekerja, sisanya 34% keluarga sedang dengan anggota keluarga 5-7 orang. Dalam hal ini hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan jumlah isteri yang bekerja memiliki hubungan terbalik semakin tinggi jumlah anggota keluarga semakin sedikit isteri yang bekerja, hal ini cukup beralasan, karena semakin banyak anggota keluarga dalam rumah tangga, maka semakin sedikit pula waktu yang tersedia untuk bekerja, dimana waktu lebih banyak digunakan untuk urusan rumah tangga dan anak.

Pekerjaan pada sektor perikanan sangat tergantung pada musim, seperti; Pengeringan ikan, udang, pengolahan kepiting dan kerupuk ikan serta penjemur rumput laut, para isteri nelayan ini hanya bekerja hingga 7 jam perhari pada setiap musim. Sedangkan untuk jenis pekerjaan yang tidak dipengaruhi musim jumlah waktu bekerja sangat banyak hingga mencapai 15 jam per hari, seperti sektor perdagangan yang hanya dilakukan dirumah sendiri, sebagai penjual sembako, penjual es dan kuliner lainnya.

Berdasarkan jenis pekerjaan yang diklasifikasi menurut sektor perikanan dan non perikanan terdapat 44% isteri nelayan bekerja pada sektor perikanan dengan kontribusi pendapatan Rp. 121.150.000, sisanya sebanyak 56% bekerja pada sektor non perikanan dengan kontribusi pendapatan Rp. 192.950.000. Pada sektor perikanan pekerjaan isteri nelayan dominan sebagai pengikat rumput laut sebanyak 36,36% dan usaha pengeringan ikan (ikan asin) 27,27% dengan pendapatan total sebesar Rp. 79.800.000,-. Pekerjaan sektor non perikanan dominan sebagai

pedagang sembako yang dilakukan di rumah sendiri sebanyak 61,90% dan perdagangan lain 29,75% dari total 84 orang isteri nelayan yang bekerja disektor non perikanan dengan pendapatan total Rp. 184.750.000,-.

Pendapatan isteri nelayan masih tergolong rendah, 51,33% responden memiliki pendapatan Rp. 300.000 hingga Rp. 1.500.000 dan 29,33% kategori sedang memiliki pendapatan Rp. 1.510.000 hingga Rp. 2.710.000 Pendapatan sangat tinggi hanya sebesar 1,33%, dengan jumlah pendapatan Rp. 8.870.000 hingga Rp. 10.000.000 per bulan.

Adapun rasio pendapatan isteri nelayan terhadap pendapatan suami sebesar 89,69%, dengan pendapatan total Rp. 314.100.000,- sedangkan kontribusi terhadap pendapatan keluarga sebesar 47,28% dari total pendapatan keluarga sebesar Rp. 664.300.000.

Rata-rata pendapatan isteri nelayan di Kota Tarakan sebesar Rp. 2.094.000,- per bulan, sedangkan rata-rata pendapatan suami Rp. 2.334.667,- per bulan. Meskipun demikian sebanyak 90% isteri nelayan menyatakan penghasilan yang di terima cukup dan sebanyak 97,33% merasa bahagia dengan pekerjaan yang dilakukan, hal ini menggambarkan bahwa bekerja bagi seorang isteri nelayan bukan merupakan beban. Para isteri nelayan ini bekerja semata-mata untuk menambah penghasilan keluarga, membantu usaha suami dan untuk biaya pendidikan anak sebanyak 82,67% mengingat bahwa pendapatan suami sebagai nelayan sangat kecil dan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, sisanya bekerja hanya untuk mengisi waktu luang dan memanfaatkan peluang yang ada sebagai sumber tambahan penghasilan keluarga.

4. KESEIMPULAN DAN SARAN

1. Isteri Nelayan di Kota Tarakan berperan pada sektor perikanan dan non perikanan masing-masing 44% dan 56%. Pada sektor perikanan pekerjaan Isteri Nelayan dominan sebagai pengikat rumput laut 36,36% dan usaha

pengeringan ikan (ikan asin) 27,27%. Pada Sektor non perikanan sebagai pedagang sembako sebanyak 61,90% dan perdagangan lain 29,75%

2. Kontribusi pendapatan Isteri nelayan di Kota Tarakan terhadap pendapatan suami sebesar 47,28% dengan total pendapatan Rp. 314.100.000 terhadap total pendapatan keluarga sebesar Rp. 664.300.000.
3. Faktor-faktor yang mendorong isteri nelayan bekerja yaitu; untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sebagai tambahan penghasilan suami, membantu usaha suami dan untuk biaya pendidikan anak. 90% isteri nelayan menyatakan penghasilan yang di terima cukup, hanya 1% menyatakan kurang cukup, dan 97,33% merasa bahagia dengan pekerjaan yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Kurniawati. 2017. *Peran Istri Nelayan Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Keluarga*. Jurnal Saintek Maritim. Volume XVII Nomor 1.
- Capalulu, M. A., Waani, J. O., dan Rengkung, M. M. (2016). *Perubahan Permukiman Suku Bajo Di Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara*. Spasial, 3(1), 1-14.
- Efrita, N. 2018. *Peran Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Di Desa Pondok Batu*. Jurnal. Universitas Riau.
- Kusnadi. 2009, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Natalia Mita dan Muhammad Mukti Alie, 2014. *Kajian Kemiskinan Pesisir Di Kota Semarang (Studi Kasus: Kampung Nelayan Tambak Lorok)*, Jurnal Teknik PWK, Vol. 3, (1), pp. 50-59
- Natalia Mita dan Muhammad Mukti Alie, 2014. *Kajian Kemiskinan Pesisir Di Kota Semarang (Studi Kasus: Kampung Nelayan Tambak Lorok)*, Jurnal Teknik PWK, Vol. 3, (1), pp. 50-59
- Raodah, 2013. *Peranan Isteri Nelayan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Lapulu Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara*, Jurnal "Al-Qalam" Volume 19 Nomor 2 Desember 2013, pp. 293-304
- Sahambangun, Devy Sarah, Fella Warouw, Judi O. Waani, 2014. *Pola Permukiman Rumah Berlabuh Masyarakat Serui Ansus Di Kota Sorong*, MEDIA MATRASAIN Vol.11, (2), pp. 21-31
- Suning, Wahyono Hadi, Eddy Setiadi Soedjono, Ali Masduqi, 2014. *Fenomena Empiris Budaya Sanitasi Masyarakat Pesisir Sedati Dalam Perspektif Grounded Theory*, Prosiding Temu Ilmiah IPLBI, pp. G 7-12.
- Syarifah, Z. 2018. *Peran Istri Nelayan Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Keluarga. Aceh*. Jurnal Perikanan Terpadu. Universitas Teuku Umar
- Wasak Martha, 2012, *Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan DI Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat. Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara*, Pacific Journal, Vol. 1 (7): pp. 1339-1342